



ANALISIS KEBUTUHAN BIMBINGAN PSIKOSOSIAL TERHADAP KLIEN DEWASA TINDAK PIDANA NARKOTIKA DI BALAI PEMASYARAKATAN KLAS. II GARUT

¹Regita Mauldi Pertiwi, ²Meitisa Vanya Simanjuntak

¹Balai Pemasyarakatan Klas. II Garut, ²Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

Corresponding Author: regitamauldi15@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Correctional Client, Narcotics, Social Psychology, Guidance.

Received : 19 March 2025

Revised : 1 May 2025

Accepted : 17 May 2025

ABSTRACT

This thesis discusses the factors of adult clients of narcotics crimes committing narcotics abuse based on social psychological theory to design a new guidance program proposal by paying attention to the client's psychosocial factors. This research is a descriptive study with qualitative research methods. Data collection was done by interviews, observation, and literature study. The research took up the place at Garut Class II Probation and Parole Office. Research subjects are determined using purposive sampling technique, which is determined on the basis of certain objectives that have a close relationship with the problem, namely 1) Head of Adult Client Guidance Subsection; 2) Probation Officer and 3) Correctional Client as the drug users. The data validity technique uses cross check from the results of interviews and literature study. The data analysis used was inductive analysis with the following steps: 1) data reduction, 2) data presentation, 3) conclusion. The result of this research found that there is an effect from the environment on a person's personality that can lead to narcotic abuse behavior. Behavior was obtained through the process of social learning. Individuals with low self-control and resilience (self efficacy) easily affected by negative environmental conditions that can make any violations such as drug abuse. The proposed programs of the narcotics crime client that can be implemented by the Garut Class II Probation and Parole Office are psychoeducation, family counseling, improvement of the client's economic welfare and community socialization.

INTRODUCTION

Fenomena penyalahgunaan narkotika telah menjadi salah satu persoalan sosial dan kriminal yang terus berkembang di Indonesia, bahkan menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Penyalahgunaan narkotika bukan hanya sekadar bentuk pelanggaran hukum, tetapi merupakan problem multidimensional yang

melibatkan faktor psikologis, sosial, ekonomi, dan budaya. Kondisi ini memunculkan konsekuensi luas, bukan hanya bagi individu pengguna, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, serta sistem hukum dan pemasyarakatan. Berbagai penelitian empiris dan kajian teoritik menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkotika merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal individu. Dengan

demikian, memahami penyebab, pola, dan kebutuhan para pelaku penyalahgunaan narkotika menjadi sangat penting, khususnya bagi lembaga yang memiliki mandat rehabilitasi dan pembimbingan seperti Balai Pemasyarakatan (BAPAS).

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam jaringan interaksi yang secara terus-menerus mempengaruhi cara berpikir, perilaku, serta pembentukan karakter. Interaksi sosial yang dijelaskan oleh Setiadi dan Kolip (2011) merupakan proses dinamis yang memungkinkan terbentuknya relasi, norma, dan nilai yang membentuk identitas diri seseorang. Dalam konteks penyalahgunaan narkotika, berbagai studi menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial merupakan faktor signifikan yang mampu mendorong individu terlibat dalam penggunaan narkotika. Albert Bandura melalui Social Learning Theory menegaskan bahwa perilaku manusia terbentuk dari proses modeling yaitu tindakan mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku orang lain (Alwisol, 2018; Abdullah, 2019). Proses ini tidak hanya terkait dengan perilaku positif, tetapi juga sangat mungkin melibatkan perilaku menyimpang seperti penggunaan narkotika. Dalam kerangka pemikiran Bandura, perilaku individu merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan tindakan (triadic reciprocal determinism). Ini berarti penyalahgunaan narkotika tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah personal, tetapi sebagai hasil dinamika timbal balik antara kondisi psikososial dan lingkungan yang berpotensi memicu tindakan tersebut.

Data global dari United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC, 2019) menunjukkan bahwa sekitar 271 juta orang berusia 15–64 tahun di seluruh dunia pernah menggunakan narkoba, atau sekitar 5,5% dari populasi dunia. Angka ini menjadi indikasi bahwa permasalahan narkotika bukan hanya isu regional atau nasional, melainkan fenomena internasional yang terus memerlukan penanganan serius. Di Indonesia, Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat bahwa pada tahun 2020 terdapat 806 kasus tindak pidana narkotika yang berhasil diungkap, dengan jumlah tersangka mencapai 1247 orang. Provinsi Jawa Barat berada dalam posisi yang mengkhawatirkan, dengan 118 kasus serta 201 tersangka yang berhasil diamankan.

Dalam lingkup pemasyarakatan, jumlah klien tindak pidana narkotika yang dibimbing Balai

Pemasyarakatan (BAPAS) juga tergolong tinggi. Berdasarkan data Sistem Database Pemasyarakatan tahun 2021, terdapat 3671 klien dewasa tindak pidana narkotika di Jawa Barat. Sementara di Balai Pemasyarakatan Kelas II Garut, data hingga Agustus 2021 menunjukkan bahwa terdapat 389 klien dewasa tindak pidana narkotika yang masih menjalani pembimbingan, dan 47 di antaranya merupakan pengguna berdasarkan Pasal 127 UU Nomor 35 Tahun 2009. Kondisi ini menunjukkan bahwa klien dewasa tindak pidana narkotika merupakan populasi signifikan yang membutuhkan perhatian serius, khususnya terkait rehabilitasi dan bimbingan psikososial.

Dalam proses pemasyarakatan, pembimbingan klien memiliki posisi strategis karena menjadi jembatan antara masa hukuman di lembaga pemasyarakatan dan integrasi kembali ke masyarakat. Klien yang menjalani masa pembebasan bersyarat, cuti bersyarat, atau cuti menjelang bebas perlu memperoleh intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga kondisi psikososial mereka agar mampu mencegah terjadinya pengulangan kejahatan (residivisme). Data SDP tahun 2020 menyebutkan bahwa sebanyak 35.044 narapidana atau 12,96% dari total populasi narapidana merupakan residivis. Angka ini mempertegas pentingnya pembimbingan berbasis kebutuhan (need assessment) sebagai upaya memastikan proses reintegrasi sosial berjalan sesuai tujuan pemasyarakatan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menegaskan bahwa penyalahgunaan narkotika sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososial individu. Rahmadona dan Agustin (2014) menunjukkan bahwa faktor religiusitas rendah, kurangnya perhatian keluarga, dan pengaruh teman sebaya merupakan faktor utama yang mendorong perilaku penyalahgunaan narkotika. Pada konteks remaja, Sari & Febrianti (2019) menemukan bahwa lingkungan sosial yang tidak kondusif, pergaulan adiktif, dan kondisi keluarga yang tidak harmonis sangat berpengaruh terhadap kecenderungan penyalahgunaan narkotika. Sementara itu, penelitian Putri dan Irena (2018) menunjukkan bahwa faktor kepribadian, kecemasan, depresi, serta tekanan kelompok sebaya menjadi variabel psikososial yang berhubungan kuat dengan penyalahgunaan NAPZA. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan kondisi psikologis individu memiliki kontribusi

signifikan terhadap pembentukan perilaku menyimpang.

Selaras dengan teori Bandura, penyalahgunaan narkotika merupakan perilaku yang terbentuk dari proses belajar sosial, di mana individu mengamati pola perilaku yang ada di lingkungannya, meniru, dan akhirnya menginternalisasi karena adanya penguatan (reinforcement). Individu dengan kontrol diri (self-control) yang rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, sehingga lebih rentan terjerumus dalam penyalahgunaan narkotika. Selain itu, konsep self-efficacy (ketahanan diri) yang rendah juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi, karena individu tidak memiliki keyakinan untuk mengatasi tekanan sosial maupun problem psikologis yang dihadapi.

Dalam konteks klien pemasyarakatan, kondisi psikososial semakin kompleks karena mereka telah melewati fase pemidanaan, stigma sosial, serta proses reintegrasi yang penuh tantangan. Mereka tidak hanya menghadapi persoalan adaptasi sosial, tetapi juga beban psikologis sebagai mantan narapidana. Hal ini membuat keberhasilan program pembimbingan sangat ditentukan oleh sejauh mana pembimbing kemasyarakatan memahami kondisi psikososial klien secara mendalam. Oleh karena itu, analisis kebutuhan bimbingan (need assessment) menjadi langkah fundamental dalam penyusunan program bimbingan yang efektif.

Bimbingan bagi penyalahguna narkotika tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus memperhatikan karakteristik, latar belakang, dan kebutuhan individual. Gibson dan Mitchell (dalam Kibtyah, 2015) menegaskan bahwa konselor dalam konteks penyalahgunaan narkotika harus mampu mengembangkan program yang meliputi pencegahan, intervensi, dan penanganan krisis. Selain itu, Supriyanto dan Hendiani (2021) menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan bagi penyalahguna narkotika meliputi pendekatan krisis, remedial, pencegahan, dan pengembangan, serta memerlukan metode khusus seperti bimbingan fisik, mental-psikologis, konseling keluarga, terapi kognitif-perilaku (CBT), hingga psikoanalisis untuk memahami pengalaman masa lalu yang mempengaruhi penyalahgunaan narkotika.

Dengan kompleksitas masalah tersebut, Balai Pemasyarakatan Kelas II Garut memiliki peran strategis dalam menyusun program pembimbingan bagi klien dewasa tindak pidana narkotika. BAPAS sebagai pranata pemasyarakatan tidak hanya

menjalankan fungsi administratif, tetapi juga fungsi pembinaan sosial dan psikososial agar klien dapat kembali berfungsi di masyarakat secara wajar dan bertanggung jawab. Proses pembimbingan meliputi penelitian kemasyarakatan (LITMAS), pendampingan, pembimbingan, hingga pengawasan yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara optimal, analisis kebutuhan bimbingan berbasis psikososial diperlukan. Pendekatan ini membantu pembimbing kemasyarakatan memahami faktor-faktor penyebab klien melakukan penyalahgunaan narkotika, kondisi psikologis mereka, dampak lingkungan sosial terhadap perilaku, serta faktor risiko dan protektif yang mempengaruhi proses pemulihan. Dengan demikian, program bimbingan yang disusun akan menjadi lebih tepat sasaran, efektif, dan mampu mengurangi potensi residivisme.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Berdasarkan data jumlah klien, besarnya risiko penyalahgunaan ulang, serta pengaruh faktor psikososial terhadap perilaku klien, diperlukan penelitian komprehensif yang mengkaji kebutuhan bimbingan psikososial bagi klien dewasa tindak pidana narkotika di Balai Pemasyarakatan Kelas II Garut. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi penyalahgunaan narkotika oleh klien dewasa, serta merumuskan rekomendasi program bimbingan yang sesuai berdasarkan teori psikologi sosial, data empirik, dan kebutuhan individual klien.

Dengan memahami faktor psikososial secara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana lingkungan sosial, kondisi psikologi, dan proses belajar sosial mempengaruhi perilaku klien. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan merancang program pembimbingan yang relevan dengan kebutuhan klien sehingga dapat meningkatkan efektivitas program pembimbingan di BAPAS. Program-program yang diusulkan seperti psikoedukasi, konseling keluarga, peningkatan kesejahteraan ekonomi, hingga sosialisasi kepada masyarakat merupakan bentuk intervensi yang diperlukan untuk mendukung proses reintegrasi dan mencegah terjadinya penyalahgunaan narkotika ulang.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritik dalam pengembangan studi psikologi sosial dan

pemasyarakatan, tetapi juga kontribusi praktis yang dapat digunakan oleh pembimbing kemasyarakatan dalam merancang kebijakan pembimbingan yang lebih efektif dan humanis. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat peran pemasyarakatan dalam memulihkan klien, meningkatkan kualitas hidup mereka, serta mengurangi angka penyalahgunaan narkotika di masyarakat.

Literature Review (Optional)

Literature mengenai penyalahgunaan narkotika dan kebutuhan bimbingan berbasis psikososial menunjukkan bahwa perilaku penyalahgunaan zat tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara faktor internal individu dan pengaruh lingkungan sosial. Setiadi dan Kolip (2011) menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu berada dalam jaringan interaksi yang mempengaruhi perkembangan perilaku, pola pikir, serta pembentukan karakter. Interaksi sosial membentuk nilai dan norma yang kemudian dapat menjadi faktor risiko maupun faktor protektif bagi individu, termasuk dalam konteks kecenderungan menggunakan narkotika. Dalam kerangka psikologi sosial, perilaku penyalahgunaan narkotika dipandang sebagai hasil dari dinamika yang terbentuk karena pengaruh lingkungan, kelompok sebaya, dan proses belajar dari pengalaman sosial.

Bandura melalui teori *Social Learning* menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk dari proses modeling, yaitu meniru perilaku yang dilihat di lingkungan, kemudian menginternalisasinya melalui penguatan (reinforcement) (Bandura, dalam Alwisol, 2018). Teori ini menegaskan bahwa tindakan penyalahgunaan narkotika tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses belajar dari lingkungan yang memperlihatkan perilaku serupa. Pengaruh teman sebaya, kelompok pergaulan, hingga pola komunikasi keluarga dapat menjadi pemicu kuat terbentuknya perilaku menyimpang tersebut. Abdullah (2019) menambahkan bahwa perilaku merupakan hasil dari interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri (*triadic reciprocal determinism*), sehingga penyalahgunaan narkotika dapat terjadi ketika pengaruh lingkungan negatif bertemu dengan lemahnya kontrol diri individu.

Sarlito (2010) juga menegaskan bahwa penyalahgunaan narkotika berkaitan erat dengan kondisi psikologis individu, seperti ketidakstabilan

emosi, kecemasan, rendahnya harga diri, dan ketidakmampuan mengelola stres. Chaplin (dalam skripsi) mendefinisikan perilaku sebagai respons yang muncul akibat adanya stimulus, yang berarti bahwa perilaku penyalahgunaan narkotika merupakan respons terhadap berbagai tekanan sosial, psikologis, maupun lingkungan. Penelitian Rahmadona dan Agustin (2014) menemukan bahwa rendahnya religiusitas, kurangnya perhatian keluarga, serta kuatnya pengaruh teman sebaya menjadi faktor signifikan yang mendorong seseorang mulai mengonsumsi narkotika. Temuan serupa dikemukakan oleh Sari dan Febrianti (2019), yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang buruk dan kurangnya pengawasan keluarga menjadi faktor dominan penyalahgunaan narkotika pada remaja.

Selain itu, faktor psikologis seperti kecemasan, depresi, dan *self-efficacy* rendah juga memainkan peran penting. Putri dan Irena (2018) menunjukkan bahwa individu dengan kondisi psikologis tidak stabil lebih mudah terpengaruh untuk menggunakan narkotika sebagai mekanisme pelarian (*coping mechanism*) terhadap masalah pribadi. Kondisi ini diperburuk ketika individu memiliki kontrol diri rendah, sehingga tidak mampu menolak ajakan atau tekanan dari lingkungan sosial. Dengan demikian, literature konsisten menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkotika tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga interaksi sosial yang kompleks.

Dalam konteks pembimbingan klien pemasyarakatan, Gibson dan Mitchell (dalam Kibtyah, 2015) menjelaskan bahwa penyalahguna narkotika membutuhkan layanan konseling yang bersifat komprehensif, mencakup pencegahan, intervensi, hingga penanganan krisis. Bimbingan bagi klien tidak dapat bersifat seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan individual berdasarkan kondisi psikososial masing-masing. Supriyanto dan Hendiani (2021) menambahkan bahwa pendekatan yang efektif untuk penyalahguna narkotika meliputi bimbingan fisik, konseling psikologis, terapi perilaku kognitif, konseling keluarga, serta psikoedukasi untuk meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan mengelola tekanan sosial.

Setiap klien yang terlibat dalam penyalahgunaan narkotika juga memiliki latar belakang yang berbeda, mulai dari faktor keluarga, pergaulan, tekanan ekonomi, hingga dinamika sosial yang membentuk perilaku mereka. Hal ini membuat

proses asesmen kebutuhan (*need assessment*) menjadi sangat penting untuk menentukan layanan bimbingan yang paling relevan. Dalam sistem pemasyarakatan, *need assessment* tidak hanya bertujuan mengidentifikasi risiko residivisme, tetapi juga memahami kondisi psikologis, sosial, dan lingkungan yang melatarbelakangi tindakan penyalahgunaan narkotika. Literature juga menegaskan bahwa program pembimbingan yang efektif harus melibatkan pendekatan individual, kolaboratif, serta berbasis rehabilitasi sosial agar klien dapat kembali berfungsi secara optimal di masyarakat.

Dengan demikian, literature secara keseluruhan menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkotika merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi faktor psikologi individual dan faktor sosial. Sementara itu, pembimbingan bagi penyalahguna narkotika memerlukan pendekatan terstruktur yang menggabungkan teori psikologi sosial, konseling, dan pemahaman mendalam mengenai dinamika lingkungan. Hal inilah yang menjadi dasar penting dalam merumuskan program bimbingan bagi klien dewasa tindak pidana narkotika di Balai Pemasyarakatan.

METHODS

Metode penelitian merupakan langkah sistematis yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Dalam studi mengenai kebutuhan bimbingan psikososial klien penyalahguna narkotika di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Garut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, kondisi psikososial, serta kebutuhan individual klien pemasyarakatan yang tidak dapat diukur secara numerik. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti memahami dinamika perilaku penyalahgunaan narkotika melalui interaksi langsung dengan klien, pembimbing kemasyarakatan, dan informan terkait. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan natural, sehingga sangat relevan digunakan dalam penelitian pemasyarakatan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam metode kualitatif bahwa peneliti merupakan instrumen kunci (*human instrument*) yang berfungsi merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan data (Sugiyono, 2017). Peneliti berperan mengamati secara langsung kondisi klien, melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta menilai situasi psikososial melalui interaksi yang terjadi selama proses penelitian. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur sebagai instrumen pendukung untuk memastikan kesesuaian pertanyaan dengan fokus penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori kebutuhan psikososial, teori belajar sosial Bandura, serta standar pembimbingan pemasyarakatan yang digunakan di lingkungan BAPAS.

Instrumen lain yang digunakan adalah dokumentasi, termasuk dokumen LITMAS, catatan pembimbingan, dan data Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) yang relevan dengan klien tindak pidana narkotika. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memvalidasi hasil wawancara serta memastikan kebenaran informasi mengenai latar belakang, riwayat pelanggaran, dan kondisi sosial klien. Sebagaimana dinyatakan oleh Moleong (2018), penggunaan berbagai instrumen pendukung seperti dokumen dan catatan penting dapat memperkuat keabsahan data dalam penelitian kualitatif.

Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada klien penyalahgunaan narkotika yang menjadi fokus penelitian. Teknik wawancara semi terstruktur digunakan agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel namun tetap sesuai tujuan penelitian. Wawancara ini mencakup pertanyaan mengenai latar belakang penyalahgunaan narkotika, kondisi keluarga, lingkungan pergaulan, pengalaman pemidanaan, motivasi perubahan perilaku, serta kebutuhan bimbingan psikososial. Teknik wawancara semi terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti memahami perspektif klien secara mendalam tanpa mengarahkan jawaban secara kaku (Moleong, 2018).

Observasi dilakukan selama proses pembimbingan berlangsung di BAPAS Kelas II

Garut. Peneliti mengamati interaksi klien dengan Pembimbing Kemasyarakatan (PK), kondisi psikososial klien, serta respons klien terhadap program pembimbingan. Observasi ini membantu peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai sikap, perilaku, dan kesulitan yang dihadapi klien selama menjalani pembimbingan. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis mencakup LITMAS, laporan pembimbingan, rekam data klien dalam SDP, serta arsip internal BAPAS yang relevan. Triangulasi teknik ini penting untuk meningkatkan validitas data (Sugiyono, 2017).

Proses Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi ini penting untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu faktor psikososial penyalahgunaan narkotika serta kebutuhan bimbingan klien. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga peneliti dapat melihat pola, kategori, dan hubungan antar-temuan secara jelas. Tahap terakhir adalah verifikasi data yang dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dari data terorganisir. Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama pengumpulan data hingga akhir penelitian.

Selain menggunakan model Miles dan Huberman, peneliti juga menerapkan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari klien, pembimbing kemasyarakatan, serta dokumen internal BAPAS. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan triangulasi ini sejalan dengan pandangan Moleong (2018) yang menyatakan bahwa validitas penelitian kualitatif bergantung pada konsistensi data dari berbagai sumber dan teknik.

Proses Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan kondisi nyata klien berdasarkan hasil analisis tematik. Setiap tema disusun berdasarkan hasil interpretasi terhadap data

yang telah direduksi. Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor psikososial yang melatarbelakangi penyalahgunaan narkotika serta bentuk kebutuhan bimbingan klien selama menjalani pembimbingan di BAPAS. Penyajian data juga didukung kutipan hasil wawancara untuk memperkuat keaslian dan kedalamannya informasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Bagian ini memaparkan temuan penelitian terkait kebutuhan bimbingan psikososial klien dewasa penyalahguna narkotika di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Garut. Hasil penelitian disusun secara tematik berdasarkan fokus penelitian, kemudian didiskusikan dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya. Pembahasan dilakukan secara komprehensif agar dapat menggambarkan dinamika psikososial klien serta kebutuhan dalam proses pembimbingan pemasarakatan.

1. Faktor Psikososial yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkotika

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa penyalahgunaan narkotika oleh klien dewasa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor psikososial paling dominan mencakup pengaruh teman sebaya, tekanan lingkungan pergaulan, kondisi keluarga yang disfungsional, stres ekonomi, serta kondisi emosional yang tidak stabil.

Temuan ini sejalan dengan teori *Social Learning* Bandura yang menyatakan bahwa perilaku manusia terbentuk dari proses modeling, yaitu meniru perilaku yang diamati di lingkungan sekitar (Bandura dalam Alwisol, 2018). Klien belajar menggunakan narkotika melalui interaksi dengan teman sebaya yang lebih dulu mengonsumsi, kemudian tindakan tersebut dikuatkan oleh kondisi lingkungan yang permisif. Banyak klien mengaku awal mula penggunaan disebabkan ajakan teman atau keinginan untuk diterima dalam kelompok. Hal ini mendukung pendapat Abdullah (2019) bahwa perilaku muncul dari interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri.

Selain pengaruh teman sebaya, faktor keluarga berperan signifikan. Klien yang berasal dari keluarga tidak harmonis, kurang perhatian, atau mengalami konflik emosional menunjukkan kecenderungan lebih tinggi terlibat penyalahgunaan narkotika. Rahmadona dan Agustin (2014) menemukan bahwa

minimnya pengawasan keluarga dan rendahnya religiusitas menjadi dua faktor yang sangat kuat mendorong perilaku penyalahgunaan. Sari dan Febrianti (2019) juga menjelaskan bahwa keluarga disfungisional memiliki hubungan langsung dengan meningkatnya risiko penyalahgunaan zat.

Faktor psikologis seperti kecemasan, stres kronis, depresi ringan, dan harga diri rendah juga muncul dalam temuan penelitian ini. Beberapa klien mengaku menggunakan narkotika untuk meredakan tekanan mental atau sebagai bentuk pelarian dari masalah hidup. Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri dan Irena (2018), yang menyatakan bahwa penyalahgunaan narkotika sering digunakan sebagai *coping mechanism* untuk meredakan tekanan emosional. Sarlito (2010) menguatkan bahwa ketidakstabilan emosi dan lemahnya kemampuan mengendalikan diri membuat individu lebih rentan terhadap perilaku menyimpang.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkotika merupakan fenomena multifaktor yang melibatkan kondisi psikologis individu, dinamika keluarga, dan pengaruh kuat lingkungan sosial. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan psikososial dalam proses pembimbingan klien.

2. Kondisi Psikososial Klien Selama Menjalani Pembimbingan

Penelitian menemukan bahwa kondisi psikososial klien selama menjalani pembimbingan di BAPAS berada pada fase transisi yang sensitif. Klien berada pada posisi antara keinginan memperbaiki diri dan kekhawatiran menghadapi stigma sosial. Banyak klien menunjukkan perilaku ambivalen: di satu sisi ingin berubah, tetapi di sisi lain masih terpengaruh lingkungan lama dan tekanan ekonomi.

Secara emosional, sebagian klien masih mengalami rasa malu, takut tidak diterima masyarakat, serta kecemasan mengenai masa depan. Perasaan ini wajar sebagaimana dijelaskan Chaplin bahwa perilaku dan respons emosional seseorang merupakan bentuk adaptasi terhadap stimulus sosial (Chaplin dalam skripsi). Klien membutuhkan dukungan psikososial untuk menangani kecemasan, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat kontrol diri.

Dari aspek sosial, klien sering kesulitan menjalin interaksi positif karena keterasingan sosial. Stigma sebagai mantan pengguna narkotika membuat mereka sulit memperoleh pekerjaan dan mengembalikan peran sosial dalam masyarakat. Hal

ini menunjukkan perlunya pendekatan rehabilitatif yang tidak hanya fokus pada perilaku, tetapi juga kondisi sosial klien.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Setiadi dan Kolip (2011) bahwa interaksi sosial menjadi landasan penting pembentukan perilaku. Ketika interaksi sosial klien didominasi lingkungan negatif, maka risiko kambuh (*relapse*) semakin tinggi.

3. Kebutuhan Bimbingan Psikososial Klien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klien dewasa penyalahguna narkotika memiliki beberapa kebutuhan utama, yaitu:

a. Kebutuhan Konseling Psikologis

Klien membutuhkan pendampingan untuk mengatasi kecemasan, trauma ringan, dan kontrol diri rendah. Konseling sangat penting untuk membantu klien memahami penyebab perilaku, meningkatkan kesadaran diri, dan memperkuat motivasi perubahan. Hal ini sejalan dengan pandangan Gibson dan Mitchell (dalam Kibtyah, 2015) bahwa konselor harus mampu memberikan intervensi krisis dan bimbingan pengembangan diri.

b. Kebutuhan Dukungan Sosial dan Keluarga

Klien yang berasal dari keluarga disfungisional membutuhkan bimbingan keluarga agar mampu kembali pada relasi interpersonal yang sehat. Penelitian Rahmadona dan Agustin (2014) menunjukkan bahwa dukungan keluarga adalah faktor protektif penting mencegah penyalahgunaan berulang.

c. Kebutuhan Peningkatan Kontrol Diri dan Self-Efficacy

Bandura menekankan bahwa kemampuan mengontrol perilaku sangat dipengaruhi *self-efficacy*. Klien membutuhkan latihan berpikir positif, manajemen stres, dan penguatan kepercayaan diri agar mampu menolak ajakan lingkungan.

d. Kebutuhan Pembimbingan Ekonomi dan Akses Pekerjaan

Sebagian klien menggunakan narkotika karena tekanan ekonomi. Setelah bebas, klien membutuhkan dukungan keterampilan kerja agar dapat hidup mandiri dan tidak kembali kepada kelompok pergaulan negatif.

Temuan ini mendukung penelitian Supriyanto & Hendiani (2021) bahwa penyalahguna narkotika membutuhkan bimbingan terapeutik, kognitif-perilaku, konseling keluarga, dan layanan psikoedukasi.

4. Relevansi Temuan dengan Perspektif Teori dan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini sangat konsisten dengan teori psikososial yang telah dijelaskan dalam literature review:

1. Teori Social Learning Bandura : menjelaskan bagaimana lingkungan pergaulan menjadi pemicu utama penyalahgunaan narkotika.
2. Teori Interaksi Sosial Setiadi & Kolip : menjelaskan mengapa klien mengalami kesulitan reintegration karena stigma sosial.
3. Penelitian Rahmadona & Agustin, Sari & Febrianti, Putri & Irena : seluruhnya mendukung bahwa faktor psikososial merupakan penyebab utama penyalahgunaan.
4. Konsep konseling Gibson & Mitchell : mendukung perlunya bimbingan individual dan keluarga.

Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya relevan dengan teori, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana faktor psikososial memengaruhi perilaku klien dewasa tindak pidana narkotika.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kebutuhan bimbingan psikososial klien dewasa penyalahguna narkotika di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Garut, dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan narkotika merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis dan sosial yang saling berinteraksi. Faktor utama yang mendorong klien terlibat dalam penyalahgunaan narkotika meliputi pengaruh kuat teman sebaya, lingkungan pergaulan yang permisif, keluarga yang tidak harmonis, keterbatasan pengawasan orang tua, serta kondisi psikologis seperti kecemasan, stres, dan rendahnya kontrol diri. Temuan ini selaras dengan teori *Social Learning* dari Bandura (dalam Alwisol, 2018) yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku berdasarkan proses modeling dari lingkungan sosialnya, serta pendapat Abdullah (2019) tentang interaksi timbal balik antara individu dan lingkungannya. Selain itu, penelitian sebelumnya oleh Rahmadona dan Agustin (2014), Sari dan Febrianti (2019), serta Putri dan Irena (2018) juga memperkuat bahwa faktor psikososial memiliki peranan besar dalam memicu perilaku penyalahgunaan zat.

Penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi psikososial klien selama proses pembimbingan berada dalam fase rentan, ditandai dengan kecemasan terhadap masa depan, rasa takut ditolak masyarakat, dan kesulitan menyesuaikan diri setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Klien membutuhkan dukungan emosional, sosial, dan lingkungan yang stabil untuk memperkuat proses perubahan perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiadi dan Kolip (2011) yang menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk perilaku serta respons sosial individu terhadap lingkungannya.

Berdasarkan temuan tersebut, kebutuhan bimbingan psikososial klien dapat dikategorikan ke dalam empat komponen besar. Pertama, kebutuhan akan konseling psikologis untuk membantu klien mengatasi kecemasan, meningkatkan kontrol diri, dan membangun *self-efficacy*, sebagaimana ditekankan Bandura terkait pentingnya keyakinan diri dalam merubah perilaku. Kedua, kebutuhan akan dukungan keluarga, karena keluarga merupakan faktor protektif yang sangat berpengaruh dalam mencegah penyalahgunaan berulang (Rahmadona & Agustin, 2014). Ketiga, kebutuhan akan pemberdayaan sosial dan peningkatan kemampuan adaptasi agar klien dapat hidup produktif tanpa kembali kepada lingkungan berisiko tinggi. Keempat, kebutuhan akan bimbingan ekonomi dan pelatihan keterampilan kerja, agar klien mampu memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri dan tidak kembali pada kelompok pergaulan negatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembimbingan bagi penyalahguna narkotika tidak dapat dilakukan secara seragam, tetapi harus berbasis pada *need assessment* yang komprehensif dan individual. Pembimbing Kemasyarakatan (PK) perlu mengembangkan strategi pembimbingan yang mencakup pendekatan terapeutik, psikoedukatif, konseling keluarga, serta intervensi sosial untuk memastikan keberhasilan reintegration klien. Temuan ini sejalan dengan pandangan Gibson dan Mitchell (dalam Kibtyah, 2015) bahwa konseling untuk penyalahguna narkotika harus mencakup pencegahan, intervensi, dan penanganan krisis.

Dari hasil penelitian, rekomendasi yang dapat diajukan adalah perlunya BAPAS memperkuat program pembimbingan berbasis psikososial dengan menambahkan sesi konseling terstruktur, pelatihan manajemen stres, serta program penguatan kontrol diri. Selain itu, perlu adanya peningkatan kolaborasi



antara BAPAS, keluarga, masyarakat, dan lembaga rehabilitasi agar klien memperoleh dukungan komprehensif selama proses integrasi sosial. Program pemberdayaan ekonomi dan pelatihan keterampilan kerja juga menjadi prioritas penting untuk meminimalisasi risiko residivisme yang didorong oleh tekanan ekonomi. Terakhir, penting bagi masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap mantan penyalahguna narkotika, sehingga klien dapat kembali menjalani kehidupan produktif dan berfungsi sosial dengan baik.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembimbingan klien dewasa penyalahguna narkotika sangat bergantung pada pemahaman mendalam mengenai kondisi psikososial mereka, penerapan bimbingan komprehensif berbasis kebutuhan individu, serta dukungan lingkungan yang kondusif bagi proses perubahan perilaku.

Table 1. Temuan Penelitian dan Rekomendasi Bimbingan Psikososial Klien Penyalahguna Narkotika

| Aspek | Deskripsi Temuan Utama | Implikasi / Rekomendasi | |
|--|---|---|--|
| Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkotika | Penyalahgunaan didorong oleh pengaruh teman sebaya, lingkungan permisif, keluarga tidak harmonis, minim pengawasan orang tua, serta kondisi psikologis seperti stres, kecemasan, dan kontrol diri rendah. Selaras | Perlu asesmen psikososial menyeluruh untuk mengidentifikasi faktor risiko individu. Bimbingan harus memperhatikan latar belakang sosial, emosional, dan keluarga klien. | dengan teori Social Learning Bandura dan penelitian Rahmadona & Agustin (2014); Sari & Febrianti (2019); Putri & Irena (2018). |
| Kondisi Psikososial Klien | Klien berada dalam fase rentan, mengalami rasa cemas, takut ditolak masyarakat, dan kesulitan adaptasi sosial. Butuh dukungan emosional dan sosial untuk memperkuat perubahan. Mendukung konsep Setiadi & Kolip (2011). | Klien berada dalam fase rentan, mengalami rasa cemas, takut ditolak masyarakat, dan kesulitan adaptasi sosial. Butuh dukungan emosional dan sosial untuk memperkuat perubahan. Mendukung konsep Setiadi & Kolip (2011). | Sediakan konseling suportif, terapi peningkatan kepercayaan diri, dan manajemen stres. Fasilitasi kegiatan kelompok positif untuk memperkuat interaksi sosial. |
| Kebutuhan Konseling Psikologis | Klien membutuhkan pendampingan untuk mengatasi kecemasan, meningkatkan kontrol diri, dan | Klien membutuhkan pendampingan untuk mengatasi kecemasan, meningkatkan kontrol diri, dan | Laksanakan konseling individual dan kelompok secara rutin. Terapkan teknik Cognitive |

| | | | | | |
|--|---|--|---------------------------------|--|--|
| | membentuk self-efficacy. Sesuai teori Bandura bahwa keyakinan diri mempengaruhi perubahan perilaku. | Behavioral Therapy (CBT) untuk peningkatan kontrol diri. | | Klien perlu memiliki pekerjaan dan kemandirian ekonomi. | ketenagakerjaan . Fasilitasi akses klien ke peluang kerja yang tidak diskriminatif. |
| Kebutuhan Dukungan Keluarga | Keluarga merupakan faktor protektif penting dalam pencegahan relapse. | Adakan konseling keluarga dan psikoedukasi mengenai peran keluarga dalam pemulihan. Libatkan keluarga dalam proses pembimbingan klien. | Strategi Bimbingan Efektif | Pembimbingan harus berbasis <i>need assessment</i> , individual, dan komprehensif, sesuai Gibson & Mitchell (dalam Kibtyah, 2015). | PK perlu menerapkan pendekatan terapeutik, psikoedukatif, konseling keluarga, dan intervensi sosial secara terintegrasi. |
| | | | Peran Lingkungan dan Masyarakat | Stigma sosial menjadi hambatan besar bagi proses reintegrasi klien. | Kampanye pengurangan stigma di masyarakat. Libatkan tokoh masyarakat dalam program integrasi sosial. |
| Kebutuhan Pemberdayaan Sosial | Klien membutuhkan peningkatan kemampuan adaptasi sosial agar tidak kembali ke lingkungan berisiko tinggi. | Sediakan program pembinaan sosial, seperti kegiatan berbasis komunitas, pelatihan komunikasi, dan kerja sama tim. | | | |
| Kebutuhan Ekonomi & Keterampilan Kerja | Tekanan ekonomi berkontribusi pada penyalahgunaan dan risiko residivisme. | Sediakan pelatihan keterampilan kerja.- Perkuat kerja sama antara BAPAS dan lembaga | | | |

REFERENCES

- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Abdullah, M. (2019). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Insani*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Indeks. (Dikutip dalam Kibtyah, 2015)
- Kibtyah, M. (2015). *Konseling dan Layanan Terapi Pencegahan Narkoba*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, M. D., & Irena, A. (2018). Hubungan kondisi psikologis dengan perilaku penyalahgunaan NAPZA pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 145–156.
- Rahmadona, I., & Agustin, R. (2014). Faktor-faktor psikososial penyebab penyalahgunaan narkoba pada remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 33–44.
- Sari, N., & Febrianti, M. (2019). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba pada remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(4), 210–219.
- Sarlito, W. S. (2010). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiadi, E., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, A., & Hendiani, A. (2021). Model bimbingan rehabilitatif bagi penyalahguna narkoba. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 55–64.
- UNODC (United Nations Office on Drugs and Crime). (2019). *World Drug Report 2019*. Vienna: UNODC.
- Badan Narkotika Nasional (BNN). (2020). *Laporan Statistik Narkoba Indonesia 2020*. Jakarta: BNN.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2021). *Sistem Database Pemasyarakatan (SDP)*. Kementerian Hukum dan HAM RI.